

Pola Keberagamaan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung

Wahyu Setiawan

Dosen STAIN Jurai Siwo Metro Lampung

Abstract

Fundamentalist in Religious movement of students at the campus of STAIN Metro Lampung started from emerging of campus religious dissemination movement (LDK). This institute is a student organisation which active in various religious activities. Prae-survey data on many activities done by LDK Al Ishlah, shows that this organisation always invite many mentors from organizations that are networks with Moslem fundamentalists in Indonesia. The understanding system on religion of the LDK activist has been such a truth claims, which implies to formation of mode of thought in kind of particularistic and exclusive. This study explore typology and patterns of studentss' activities. Beside, this study also traced various causal factors of spread of this kind activies among students at the campus.

Keywords: *religious fundamentalist, religious movements, students*

Abstrak

Gerakan fundamentalisme keagamaan mahasiswa di kampus STAIN Metro Lampung bermula dari kemunculan gerakan dakwah kampus (LDK). Lembaga ini merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah dan keagamaan. Dari data pra-survey yang dilakukan peneliti tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan LDK Al-Ishlah STAIN Metro sering melibatkan mentor yang berasal lembaga-lembaga yang notabene merupakan jaringan kuat fundamentalisme Islam di Indonesia. Sistem pemahaman keagamaan yang berkembang pada aktivis LDK mengandung truth claim sehingga dapat berimplikasi pada pembentukan mode of thought yang bersifat partikularistik dan eksklusif. Kajian ini hendak menguraikan tipologi dan pola aktivitas keberagamaan mahasiswa PTAI di Kota Metro dan faktor penyebab berkembangnya aktivitas keberagamaan pada mahasiswa PTAI di Kota Metro.

Kata kunci: *Kota Metro, fundamentalisme agama, gerakan keagamaan, mahasiswa.*

Pendahuluan

Teologi fundamentalisme dalam banyak segi muncul sebagai reaksi terhadap modernisme. Modernisme dipandang telah “mengorbankan” Islam untuk kepentingan modernisasi yang oleh kalangan fundamentalis identik dengan westernisasi. (Nazih Ayubi, 1991: 45).

Tema pokok teologi fundamentalisme adalah kembali kepada “Islam yang murni” seperti dipraktekkan Nabi Muhammad dan sahabatnya. Pemahaman dan interpretasi fundamentalisme Islam terhadap teks al-Qur’an cenderung pada sikap literal yang kaku (*intransigent literal*). (Robert N. Bellah, 2000: 226). Pemahaman literal terhadap doktrin-doktrin keagamaan inilah yang kerap

mendorong pada kekerasan dalam pelbagai bentuknya, baik secara struktural maupun kultural. Proyek peradaban yang digarap adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban. Sehingga melahirkan sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. (Ernest Gellner, 1981:156).

Banyak analisis tentang akar fundamentalisme Islam Indonesia ditujukan pada organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti Laskar Jihad, MMI, HTI, dan sebagainya. Begitu pula pendukung teologi fundamentalisme dalam kehidupan kampus, sebagian besar diarahkan pada kalangan mahasiswa yang membentuk kelompok-kelompok eksklusif pada berbagai Perguruan Tinggi Umum (PTU) di tanah air. (Azyumardi Azra, 1999: 53). Di Bandung, terdapat Jama'ah Salman (ITB), di Yogyakarta ada Jamaah Sholahuddin (UGM), di Surabaya ada Jama'ah Al-Falah, dan berbagai kampus lainnya. (Dhurorudin Mashad, *Usroh dan ...*, katalog.pdii.lipi.go.id/index.php/searchkatalog/.../267/267.pdf).

Lebih spesifik lagi, biasanya perkembangannya sangat pesat di fakultas-fakultas eksakta, bidang keilmuan pasti, seperti MIPA, kimia, fisika, dan matematika. Meski di fakultas-fakultas sosial juga ada, tetapi persentasenya jauh lebih kecil. Fenomena tersebut ditemukan merata hampir di seluruh kampus-kampus PTU di tanah air. Sementara pada berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) gagasan fundamentalisme Islam tersebut dianggap "tidak laku".

Tesis awal menunjukkan bahwa mahasiswa PTAI lebih memiliki kecenderungan pemikiran yang berdasarkan kepada pendekatan-pendekatan empiris dan historis di dalam pembentukan visi keagamaannya. Hal itu, misalnya, digambarkan oleh Richard C. Martin, Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja yang mengatakan bahwa:

Indonesian Muslim intellectuals are increasingly concerned with the questions of the proper role of Islam in national development and how Islamic values can be reconciled with Western rationalism, rather than with the nature of an Islamic state...What distinguishes thinkers associated with this movement from earlier modernists is the combination of empirical and historical approaches they employ in formulating a vision of an Islamic society. (Richard C. Martin, et.al, 1997: 148).

Namun, tesis tersebut mulai tergoyahkan dengan peristiwa penangkapan mahasiswa UIN Jakarta, yaitu Fajar Firdaus, Sony Djayadi, dan Afham Ramadhan karena menyembunyikan Syahrir dan Syaifudin Zuhri. (M. Redha Helmi, *Antara Terorisme dan ...*, <http://www.blogger.com>. Diunduh 11 Mei 2012). Bahkan jaringan teroris yang dikomandani oleh Pepi Fernando yang ditangkap beserta 19 anggotanya merupakan alumni universitas tersebut. Padahal UIN Jakarta seringkali diidentikkan dengan basis dari liberalisasi pemikiran keagamaan.

Realitas tersebut mendorong munculnya beberapa penelitian tentang fundamentalisme pada mahasiswa PTAI. Ramlah Hakim, misalnya, yang meneliti paham dan sikap keagamaan mahasiswa STAIN Samarinda. Penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat ide-ide puritan mengenai wawasan keagamaan dan kebangsaan yang secara ideologis mencita-citakan negara Islam. (Ramlah Hakim, "*Paham dan Sikap ...*," dalam *Al-Qalam*, Volume 16 Nomor 25 Januari - Juni 2010, 23).

Ternyata kecenderungan serupa cukup dominan mewarnai corak pemikiran keagamaan kalangan mahasiswa PTAI di berbagai daerah. Begitu juga yang terjadi pada mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung (selanjutnya disebut STAIN Metro).

Bergulirnya wacana fundamentalisme pada mahasiswa STAIN Metro tidak terlepas dari peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK), salah satu organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah dan keagamaan. Dari data pra-survey yang dilakukan peneliti tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan LDK Al-Ishlah STAIN Metro sering melibatkan *mentor* yang berasal dari Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang *notabene* merupakan jaringan kuat fundamentalisme Islam di Indonesia. (Abdurrahman Wahid (Ed.), 2009: 95). Begitu juga sistem pemahaman keagamaan yang berkembang pada aktivis LDK mengandung *truth claim* sehingga dapat berimplikasi pada pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik dan eksklusif.

Fenomena aktivitas keberagamaan mahasiswa STAIN Metro ini tidak bisa dilihat semata-mata sebagai fenomena keagamaan, tapi di dalamnya juga terkait dengan problem sosial, ekonomi, dan budaya. Apabila realitas ini semata dilihat sebagai fenomena agama maka jawaban yang muncul menjadi sangat simplistik, antara sesat dan tidak sesat, benar dan salah. Jawaban seperti ini memang tidak sepenuhnya keliru, namun harus disadari tidak bisa menyelesaikan akar masalah. Sehingga penjelasan sosial, ekonomi, dan kebudayaan menjadi penting. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud melakukan kajian terhadap pola keberagamaan mahasiswa pada tataran aplikatif Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Kota Metro dengan spesifikasi pada STAIN Metro. Secara terurai, rumusan masalah dapat diidentifikasi dalam pertanyaan penelitian berikut: 1) Bagaimana tipologi dan pola aktivitas keberagamaan mahasiswa PTAI di Kota Metro? 2) Apa faktor-faktor penyebab berkembangnya aktivitas keberagamaan pada mahasiswa PTAI di Kota Metro?

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pola keberagamaan dan faktor-faktor yang melatari sistem religiusitas mahasiswa yang mengarah pada corak keagamaan fundamentalis. Apabila tujuan penelitian ini dapat dicapai, hasilnya diharapkan berguna untuk memberi gambaran secara utuh dan kritis dalam pembacaan terhadap berkembangnya aktifitas keberagamaan pada tingkat mahasiswa PTAI di Kota Metro, dalam kaitannya dengan pola, tipologi, dan faktor pembentuk teologi. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk pengambilan kebijakan oleh pihak PTAI dan pihak terkait dalam melakukan pembinaan keagamaan di tingkat mahasiswa yang lebih apresiatif dan akomodatif dalam konteks pergumulan pemahaman keagamaan yang plural.

Modernitas dan Kesadaran Keberagamaan Mahasiswa

Geliat kehidupan kampus PTAI di Kota Metro dalam kurun lima tahun belakangan, ditandai dengan menguatnya kembali pola aktivitas keberagamaan di tengah-tengah mahasiswa.

Fenomena ini dapat dibaca jelas dengan tampilnya generasi baru Islam, paling tidak yang terefleksikan dalam kelompok-kelompok dakwah kampus (*halaqah*) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang banyak mengambil peran dalam berbagai momentum dan dinamika kampus.

Berbeda dari tampilan beberapa organisasi kemahasiswaan Islam lain yang sudah ada sebelumnya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), maupun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), kehadiran gerakan keagamaan baru ini seakan-akan mewakili sebuah spirit Islam baru yang mencerminkan totalitas

dan kesungguhan, baik dalam tujuan perjuangan maupun dari segi perilaku sosial. Pendek kata, mereka terlihat betul-betul ingin merefleksikan sebuah potret generasi muda Islam yang ideal, sebagai generasi yang *ṣālih*, menjunjung tinggi moralitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan (*kāffah*). Daya resonansi dan popularitas gerakan keagamaan ini cukup mengagumkan. Bahkan, belakangan, karena kuatnya ruh Islam yang dipegangnya, mampu menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi para mahasiswa. Kecenderungan ini bisa dilihat dari makin meningkatnya jumlah kader organisasi kemahasiswaan ini.

Gerakan keagamaan di tingkat mahasiswa tersebut dilahirkan oleh para aktivis Lembaga Dakwah Kampus. Aktivitas keberagamaan yang ditonjolkan memiliki corak pergerakan yang khas. Jaringan mereka sangat luas dan telah ada hampir di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Pada tataran teologis, LDK memiliki doktrin pemahaman yang cukup kuat bahwa Islam sebagai suatu sistem yang total dan merupakan solusi terbaik dalam menjawab tantangan kemanusiaan. Bagi mereka, Islam tidak hanya berbicara mengenai pribadi individu, tapi Islam juga mengatur juga tentang hubungan sosial. Pada akhirnya, kontekstualisasi teks dengan realitas sosial sekarang mendorong LDK berkiprah lebih banyak di bidang pelayanan sosial, pendidikan, dan advokasi umat.

Gambaran evolusi sosial dan kultural di tengah mahasiswa PTAI di Kota Metro yang ditandai dengan semakin membaiknya kehidupan keagamaan di kampus dan semakin pesat perkembangannya tersebut jika dilihat dari tesis yang diajukan Nurcholish Madjid merupakan salah satu efek dari modernitas. Modernisasi mampu menyuguhkan sejuta opsi dalam satu hal kecil yang sangat terbatas sekalipun. Di sana tersedia sejumlah standar

dan ukuran-ukuran. Siapa pun bebas menggunakan ukuran dan standar tersebut, bahkan juga berganti-ganti dari satu standar ke standar yang lain. Kebebasan menggunakan standar inilah yang kemudian meruntuhkan segala bangunan pranata sosial-keagamaan yang sudah mapan. Begitu kuatnya pengaruh modernisme yang mampu meruntuhkan segala bangunan sistem nilai, termasuk nilai-nilai agama, maka dalam dunia Islam timbul polemik yang cukup serius, apakah modernisme sesuai dengan agama atau malah bertolak belakang.

Modernisasi memang menjadi satu persoalan tersendiri dalam kultur masyarakat pra-industri, seperti Indonesia. Di dalamnya terjadi aneka kontradiksi yang berjalan dalam satu irama perubahan pada dimensi kultural dan kesadaran manusia. Dalam jeratan kultur seperti inilah, setiap orang berkecenderungan kembali kepada nilai-nilai primordialnya atau membangun mekanisme defensif dengan mengusung sebuah nilai-nilai fundamental yang sangat asasi. Biasanya, alternatif pengimbang terhadap modernisasi dipilahlah nilai-nilai keagamaan.

Ada beberapa alasan mengapa modernisme pada dimensinya yang lain, mendorong orang untuk kembali kepada nilai-nilai fundamental atau primordialismenya. *Pertama*, modernisme dapat menyebabkan pemisahan politik dari ideologi-ideologi agama dan struktur eklesiastikal. Modernisme dapat menyebabkan ruang sosial pecah, tanpa terhubung antara satu dengan yang lain. Misalnya politik terpisah dari agama, ekonomi dijauhkan dari prinsip-prinsip keadilan dan lain sebagainya. *Kedua*, ekspansi politik merambah ke dalam semua segmen sosial dalam menjalankan semua fungsinya, sehingga agama kehilangan peran sosialnya. *Ketiga*, terjadi transvaluasi kultur politik yang lebih mengutamakan pentingnya nilai-nilai

yang rasional, pragmatis, profan dan non-transendental. Ketiga hal ini terjadi secara universal di semua lapisan masyarakat modern.

Dari realitas tersebut terlihat bahwa semakin deras arus modernisasi mengguncang sendi-sendi kultural sebuah masyarakat termasuk di dalamnya kehidupan kampus, maka kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai primordial juga semakin kuat. Paling tidak, ada tiga argumentasi yang dapat diajukan.

Pertama, gerakan Islam kampus ini berkembang disebabkan posisi kelompok ini mampu menggantikan fungsi keluarga bagi para pengikutnya. Kehadiran komunitas “keluarga baru” ini bisa amat didambakan anggotanya, terutama ketika mereka mengalami alienasi sosial akibat proses urbanisasi dan merenggangnya hubungan mereka dengan keluarga asal. Alfin Tofler menyebut gejala ini dengan *cultural shock*, sebuah keterkejutan budaya yang tanpa disadari menyeretnya ke dalam arus kebudayaan baru yang tidak dikenal sebelumnya. Agar dapat berfungsi sebagai komunitas keluarga, jumlah anggota kelompok biasanya kecil saja, sehingga mereka bisa saling kenal. Kondisi alienasi yang mungkin mereka alami akibat perubahan situasi dan lingkungan baru yang mereka rasakan, boleh jadi membuat mereka kehilangan pegangan. Mahasiswa, terutama yang berasal dari desa, yang hidup di sebuah lingkungan kota yang serba baru dan aneh bagi mereka, merasa diberi perlindungan dan rasa aman oleh komunitas baru yang membuat mereka merasa *at home*.

Kedua, dari sudut individual anggota kelompok ini, ternyata terdapat ciri umum yaitu orang-orang yang *religiously-inclined*. Artinya mereka memang sudah cenderung religius, tapi mengalami kebingungan dalam menyalurkan hasrat keagamaan tersebut. Ada beberapa hal yang melatari hal ini,

di antaranya disebabkan latar belakang pendidikan yang diterima sebelumnya dengan basis umum (SMA/SMK). Pada saat mereka menjadi mahasiswa sebuah PTAI ada tuntutan secara moral-sosial untuk memahami Islam dengan lebih mendalam. Jadi, biasanya yang ikut adalah orang-orang yang sudah cenderung sangat beragama tapi tak memperoleh jawaban yang memuaskan terhadap persoalan kehidupan yang dia hadapi. Hal ini terlihat dari jumlah anggota LDK Al-Ishlah yang mayoritas berlatar belakang pendidikan umum dan dari program studi Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam. Sementara mahasiswa dari jurusan Syari’ah termasuk jumlah yang sangat minim menjadi anggota UKM ini.

Ketiga, sebagai bentuk kecenderungannya yang sangat kuat terhadap ornamen-ornamen keagamaan (Islam), pada beberapa kasus, nuansa puritanisme ditonjolkan jauh lebih kental sehingga kontras dengan khazanah keberagaman yang mayoritas dianut. Ini menjadi ciri yang paling tampak dari gerakan-gerakan Islam puritan. Biasanya mereka kesulitan membangun titik konvergensi antara tuntutan formalisme keagamaan dengan realitas aktual kebudayaan lokal yang sedang berkembang. Sehingga menjadikan kelompok ini cenderung diberi stempel eksklusif oleh gerakan mahasiswa lainnya. (Wawancara dengan Rizki Suprayogi pada tanggal 10 November 2011).

Kenyataan ini memang diakui oleh Ketua LDK Al-Ishlah, Habib Rusli Fuad, namun menurutnya hanya bersifat kasuistis. Atau dengan kata lain, pada beberapa anggota dengan kecenderungan keagamaan yang sangat besar namun kurang memahami komunikasi dakwah mengakibatkannya terjebak pada kondisi *truth claim* dalam memandang praktek keagamaan di luar dirinya. Lebih lanjut, realitas ini terjadi menurut

UKM LDK disebabkan *miss*-konsepsi dan kekurangpahaman pihak non-LDK dalam memandang aktivitas dan program yang dijalankan di LDK. Menurut Latifah, stigma negatif yang menyatakan LDK sebagai sebuah gerakan eksklusif akan terbantahkan ketika dilihat dari para anggota yang ada di dalam tubuh LDK yang datang dari berbagai macam latar belakang organisasi keagamaan berbeda-beda, baik NU maupun Muhammadiyah. Dilihat dari *person* dalam aktivitas sehari-hari pun sangat terbuka dan tidak membatasi pergaulan, begitu pula dalam kehidupan di kampus.

Tipologi dan Pola Aktivitas Keberagamaan

Jika dicermati, gaya dan pola dakwah ala kampus dari satu tempat ke tempat lain menunjukkan tipe yang hampir mirip, yakni membentuk kelompok-kelompok kecil berupa *halaqah*. *Halaqah* berasal dari kata bahasa Arab *laqiya-yalqā-liqā'* yang bermakna pertemuan. Yaitu istilah yang menunjuk pada sekelompok orang yang berkumpul dalam satu pertemuan yang umumnya berbentuk lingkaran-lingkaran. Dalam konteks gerakan dakwah merupakan sebuah sistem "pengajian" yang menggantikan istilah usrah.

Anggota kelompok pengajian ala kampus yang biasanya dalam bentuk jama'ah kecil ini diupayakan untuk dikondisikan dalam suasana keakraban, penuh kekeluargaan. Dalam kerangka itulah, maka selain anggota secara berkala bertemu untuk mengkaji Islam bersama-sama, antar anggota biasanya dikondisikan pula untuk saling membantu dalam hal-hal yang terkait dengan bidang keilmuan dari kuliah. Artinya, di luar konteks pengajian, anggota yang punya kapabilitas lebih dalam suatu mata kuliah, biasanya juga diminta untuk memberi bimbingan kepada anggota lain yang

kurang memahami pada mata kuliah bersangkutan. Kegiatan ini diarahkan oleh Departemen Kemahasiswaan LDK. Bahkan secara spesifik terdapat kajian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta kajian-kajian ilmiah dan sifatnya terbuka tidak hanya untuk kalangan LDK itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah yang dikaji dititikberatkan pada pendalaman seputar masalah tauhid, yakni persoalan ketuhanan dalam kerangka *ulūhiyyah* (sesembahan), *rubūbiyyah* (pengatur), serta *mulkiyyah* (kekuasaan) secara komprehensif yang lantas dikaitkan dengan pola hidup sehari-hari. Berbagai realitas kehidupan akan dibahas melalui pendekatan tadi. Namun, persoalan seputar fiqh yang bersifat *khilāfiyah* cenderung dihindari.

Setidaknya ada tiga materi besar yang selalu disampaikan di majelis-majelis *halaqah* kelompok ini. *Pertama*, materi yang berkaitan dengan konsistensi dalam menjunjung tinggi nilai keagamaan. *Kedua*, materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi (*takwīn al-shakhṣiyyah al-Islāmiyyah*). *Ketiga*, materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter gerakan/aktivis gerakan (*takwīn al-shakhṣiyyah al-harākiyyah/al-dā'iyyah*). (Wawancara dengan Habib Rusli Fuad).

Materi yang berkaitan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan kemudian dijabarkan dalam materi-materi turunan dan dikemas dengan bahasa kontemporer yang memikat sehingga mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas keagamaan pribadi serta memberikan efek gugah di kalangan para anggotanya. Penggunaan istilah-istilah kontemporer dalam membahas masalah fundamental-normatif merupakan realitas yang termasuk baru dalam strategi dakwah LDK. Pada tahun-tahun sebelumnya, pengajian tentang *shahādah* misalnya,

diuraikan dengan bahasa yang sangat religius dan bersifat dogmatis, namun sekarang dibungkus dengan istilah yang populer sehingga semakin menambah minat anggota untuk mendalaminya. (Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad).

Materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi dilakukan melalui proses pembentukan karakter pribadi-pribadi para aktivis gerakan dan ini mendapatkan prioritas utama terutama pada saat PKADK (Pelatihan Kader Aktivis Dakwah Kampus) baik pada level satu, dua, maupun tiga.

Menurut keyakinan mereka, mustahil melakukan perubahan pada level yang lebih luas kalau tidak dimulai dari perubahan pada level individu-individu. Inilah substansi dari *tarbiyah* itu sendiri, yakni “cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik”.

Proses membentuk karakter pribadi aktivis gerakan dakwah ini dilakukan dengan memberikan materi dasar-dasar agama Islam sebagai berikut: *pertama*, pembahasan tentang makna *shahādatayn*, sebagai landasan dasar membangun kesadaran ideologis bagi para aktivisnya. *Kedua*, pembahasan tentang mengenal Allah (*ma’rifatullāh*). *Ketiga*, pembahasan tentang mengenal rasul (*ma’rifat al-rasūl*). *Keempat*, pembahasan tentang mengenal Islam (*ma’rifat al-Islām*). Dan terakhir, *kelima*, pembahasan tentang mengenal manusia (*ma’rifat al-insān*). (Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad).

Kelima pembahasan tersebut adalah pilar-pilar dasar materi yang harus dipahami oleh setiap aktivis gerakan dakwah ini. Sehingga dapat menyikapi

semua persoalan politik maupun keagamaan secara dewasa. Pemahaman secara utuh terhadap materi-materi tersebut diharapkan mampu membangun sebuah tata kesadaran baru tentang nilai-nilai yang harus mereka tumbuhkan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut biasanya diinternalisasi sedemikian rupa, sehingga dapat menggantikan semesta nilai sebelumnya yang telah dianut. Dari sinilah muncul energi di kalangan para aktivisnya untuk mengadakan sebuah proses perubahan (*hijrah*) individual, dari kesadaran dan pemahaman lama kepada kesadaran dan pemahaman baru yang lebih islami.

Tidak cukup sekedar kesadaran dan pemahaman yang tumbuh dalam level individual, si individu yang sudah “tercerahkan” dengan pemahaman tadi kemudian ditantang untuk membagi dan memberdayakan nilai tersebut secara lebih luas. Di sinilah kunci dari mengapa gerakan ini bisa berkembang secara cepat, yaitu ditumbuhkannya kesadaran secara kolektif untuk mengembangkan kembali nilai yang sudah mereka dapat melalui apa yang disebut sebagai tugas dakwah. Tugas dakwah, menurut kelompok ini dipahami sebagai tugas asasi setiap muslim untuk selalu menyeru dan mengajak kepada kebaikan dan perdamaian di atas bumi serta mencegah dari kemunkaran.

Untuk itu, setiap kader harus memahami beberapa materi berikut: *pertama*, memahami secara baik nilai kebenaran dan kebatilan (*al-haqq wa al-bāṭil*) dalam Islam agar dapat mengidentifikasi batas-batas kebenaran dan kebatilan secara jelas dan dapat mengetahui wilayah pertarungan sesungguhnya terjadi. *Kedua*, memahami kelompok atau golongan musuh (*ḥizb al-shayṭān*). *Ketiga*, memahami ilmu-ilmu Allah (*‘ilmullāh*). *Keempat*, memahami *fiqh al-da’wah* (aturan-aturan pokok dalam dakwah). Bekal yang terakhir ini sangat penting bagi setiap

aktivis untuk terjun ke medan dakwah secara damai dan penuh toleransi.

Bagi para aktivis LDK Al-Ishlah, Islam dipahami sebagai sistem integral yang mampu membimbing umat manusia menuju kesejahteraan lahir dan bathin. Dan kesejahteraan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui dua kemenangan, yaitu kemenangan pribadi (*futūḥ khāṣṣah*) dan kemenangan sosial (*futūḥ ‘āmmah*). Kemenangan pribadi diraih dengan ketakwaan yang bersifat individu, sedangkan kemenangan sosial diraih dengan ketakwaan kolektif. Dakwah yang sistemik dan terus menerus adalah satu-satunya jalan menuju kedua kemenangan tersebut.

Realitas masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan tengah terjadinya deviasi sistemik kehidupan dalam bermasyarakat dari sendi-sendi tuntunan ilahiyah dalam hampir semua sendi kehidupan, baik politik, ekonomi, dan perubahan sosial. Oleh karena itu perlu perbaikan menuju tatanan kehidupan yang islami, baik pada level individual maupun kolektif-kemasyarakatan. Gerakan dakwah akan efektif apabila didukung oleh *manhaj*, *uslūb*, dan *wasīlah* yang jelas serta tanpa ragu-ragu. Atas dasar itu, maka dakwah menjadi poros utama seluruh gerak LDK. Ia juga sekaligus menjadi karakteristik perilaku para aktivisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait pola pengajian yang mereka gunakan, mereka sangat terinspirasi dari pola-pola seperti yang telah dipraktekkan oleh kalangan Ikhwanul Muslimin di Mesir, ataupun seperti yang digunakan pula oleh komunitas Sholahuddin di UGM, seperti dipisahkannya peserta pengajian laki-laki dan perempuan dengan sebuah tirai (*hijāb*) ketika sang narasumber menyampaikan pemaparannya, ataupun pola *usroh*, sebuah pola lanjutan yang terbentuk dalam kelompok-kelompok kecil antara

5 sampai 10 orang dengan dipimpin oleh seorang *murabbī* (pendidik) yang biasanya merupakan salah seorang mahasiswa yang lebih senior. (Wawancara dengan Latifah pada tanggal 20 November 2011).

Aktivitas gerakan keislaman pada tataran mahasiswa PTI di Kota Metro dilihat dari segi kaderisasi, materi-materi yang ditransformasikan, pola pengajaran, dan ideologi yang dianut mengarahkan gerakan ini sebagai bagian dari gerakan *tarbiyah* dalam tipologi keberagamaan transnasional. Dari tipologi yang dikemukakan para islamolog, gerakan ini lebih mengarah sebagai bagian dari kelompok fundamentalisme Islam atau kelompok idealis-totalistik. Namun, penggunaan istilah ini akan menghadirkan stigma negatif dari sebuah gerakan keagamaan. Sebab istilah inipun seringkali diterapkan dengan cara generalisir yang tidak terlepas dari simplifikasi pada beberapa sudut pandang. Menurut hemat peneliti, gerakan Islam kampus ini dikategorikan sebagai gerakan fundamentalisme yang memiliki corak baru yang berbeda dari fundamentalisme pra-modern maupun masa modern yang menjadikan Wahabi sebagai *prototipe* gerakannya.

Gerakan Islam kampus diidentifikasi sebagai gerakan fundamentalisme dilihat dari ciri umum yang melandasinya. Dalam pandangan varian ini, Islam adalah agama ideal dan komplit yang dapat menjadi solusi atas semua problema yang dihadapi manusia. Proyek peradaban yang digarap adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban. Sehingga melahirkan sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. Gerakan ini ingin mengembalikan Islam sebagaimana pada masa Nabi saw dan *al-salaf al-sālih*.

Namun demikian, ada beberapa hal yang secara substantif membedakan gerakan ini dengan varian Islam

fundamentalis yang umum dipahami. Perbedaan ini dapat dilihat dari dua faktor, eksternal dan internal. Dari faktor eksternal, dilihat dari latar belakang kemunculan yang mengarahkan pada tujuan gerakan. Pada fundamentalisme murni lebih menyerukan keutamaan Islam pada periode paling awal (*al-salaf al-sālih*) untuk menegaskan ketidakabsahan praktek-praktek keagamaan masa kini yaitu praktek-praktek yang tidak islami yang berkembang beberapa abad setelah Islam diwahyukan. Maka untuk mengembalikan kemurnian Islam sebagaimana pada masa jaya, gerakan ini menyerang interpretasi adat yang kurang memberi perhatian pada doktrin Islam. Begitu juga melakukan purifikasi dan pemusnahan terhadap monumen-monumen sejarah yang mereka pandang sebagai sumber praktik menyimpang dan membersihkan pusat-pusat strategis tradisi Islam adat. Dari sinilah kemudian fundamentalisme dapat diidentikkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Bukan hanya praktek menyimpang dari Islam murni, begitu juga kondisi keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh penetrasi Barat terhadap umat Islam dalam semua aspek kehidupan. Fundamentalisme kemudian memberikan penekanan kepada pembersihan agama dari isme-isme modern seperti modernisme, liberalisme, humanisme, begitu juga demokrasi. Pada gerakan fundamentalisme radikal, seperti kelompok *jihadi*, akhirnya mengarahkan pada berbagai macam tindakan terorisme.

Sementara pada gerakan Islam kampus lebih disebabkan arus modernisme yang menggerus religius manusia. Sehingga gerakan lebih diarahkan pada konsepsi pembenahan individual dan pengenalan lebih mendalam terhadap agama yang dianut. Begitu juga, mereka lebih bersifat apolitik, mengakomodasi demokrasi, dan lebih toleran dalam memandang praktek pengamalan agama

di luar dari gerakan ini. Gerakan-gerakan keislaman lain dipandang sebagai satu kesatuan persaudaraan Muslim. Tauhid tidak dijadikan sebagai pembenaran bagi pendorinasian terhadap yang lain, namun sebagai kunci pembentukan karakter muslim.

Sementara faktor internal dapat dilihat berkaitan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama. Fundamentalisme memberikan penekanan kepada interpretasi literal terhadap kitab-kitab suci agama. Paradigma pemikiran yang dipergunakan diarahkan pada penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui faham mereka saja yang benar sedangkan faham lainnya dianggap sesat dan kafir. Fundamentalisme mendakwa diri mereka sebagai penafsir agama yang benar dan selain mereka adalah sesat dan menyeleweng.

Pada gerakan Islam kampus, meskipun menolak penafsiran dan pemikiran yang dianggap liberal dalam memahami teks-teks agama dan berpegang teguh pada penafsiran *salaf al-sālih* yang dipandang penafsiran terbaik sepanjang sejarah Islam, tetap mengedepankan sikap toleransi terhadap penafsiran lain selama tidak menyangkut hal-hal yang bersifat substantif di dalam agama. Bahkan mereka cenderung menghindari pembahasan yang bersifat *khilāfiyah*. Tujuan yang ingin dicapai adalah akomodasi berbagai tradisi keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok. Fakta ini dapat dilihat dari anggota LDK yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang beragam baik dari tradisi NU maupun Muhammadiyah.

Berdasarkan perbedaan antara gerakan Islam kampus dengan fundamentalisme pra-modern maupun masa modern yang sering identik dengan eksklusifisme dalam pemahaman keagamaan dan tindakan radikal,

maka gerakan ini dapat dikategorikan sebagai corak fundamentalisme post-modernisme. Ditambah fakta bahwa gerakan fundamentalisme itu sendiri terpecah ke dalam dua fiksi yang berbeda antara *jihadi* dan *tarbiyah*. Sehingga secara tipologis, gerakan Islam kampus lebih tepat diarahkan pada gerakan *tarbiyah* sebagai bagian dari fundamentalisme post-modernisme yang bercorak toleran, apolitik, penerapan konsep *tauḥīd* sebagai pembentukan sikap pribadi muslim, dan menyerukan untuk kembali pada sumber pokok Islam dengan manhaj yang dicontohkan para *salaf al-sāliḥ* sebagai generasi emas dalam lintasan sejarah Islam.

Penutup

Fenomena sosial berupa proses modernisasi merupakan faktor utama terjadinya evolusi sosial dan kultural di tengah mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Metro yang ditandai dengan semakin membaiknya kehidupan keagamaan di kampus. Semakin deras arus modernisasi mengguncang sendi-sendi kultural sebuah masyarakat termasuk di dalamnya kehidupan kampus, maka kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai primordial juga semakin kuat. Paling tidak, ada tiga argumentasi yang dapat diajukan. *Pertama*, gerakan Islam kampus ini berkembang disebabkan posisi kelompok ini mampu menggantikan fungsi keluarga bagi para anggotanya. *Kedua*, dari sudut individual anggota, ternyata terdapat ciri umum yaitu orang-orang yang *religiously-inclined*. *Ketiga*, sebagai bentuk kecenderungannya yang sangat kuat terhadap ornamen-ornamen keagamaan (Islam), pada beberapa kasus, nuansa puritanisme ditonjolkan jauh lebih kental.

Gaya dan pola dakwah dilakukan dengan membentuk kelompok-

kelompok kecil berupa *ḥalaqah* antara 5-10 mahasiswa dengan dipimpin oleh seorang *murabbī* (pendidik) yang biasanya merupakan salah seorang mahasiswa yang lebih senior. Masalah yang dikaji dititikberatkan pada pendalaman seputar masalah tauhid, yakni persoalan ketuhanan dalam kerangka *ulūhiyyah* (sesembahan), *rubūbiyyah* (pengatur), serta *mulkiyyah* (kekuasaan) yang dikaitkan dengan pola hidup sehari-hari. Namun, persoalan seputar fiqh yang bersifat *khilāfiyyah* cenderung dihindari. Proses membentuk karakter pribadi aktivis gerakan dakwah dilakukan dengan memberikan materi dasar-dasar agama Islam sebagai berikut: *pertama*, pembahasan tentang makna *shahādātayn*, sebagai landasan dasar membangun kesadaran ideologis bagi para aktivisnya. *Kedua*, pembahasan tentang mengenal Allah (*maʿrifatullāh*). *Ketiga*, pembahasan tentang mengenal rasul (*maʿrifat al-rasūl*). *Keempat*, pembahasan tentang mengenal Islam (*maʿrifat al-Islām*). *Kelima*, pembahasan tentang mengenal manusia (*maʿrifat al-insān*).

Dalam pandangan gerakan Islam kampus, Islam adalah agama ideal dan komplit yang dapat menjadi solusi atas semua problema yang dihadapi manusia. Proyek peradaban yang digarap adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban. Sehingga melahirkan sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. Gerakan ini lebih diarahkan pada konsepsi pembenahan individual dan pengenalan lebih mendalam terhadap agama yang dianut. Begitu juga, mereka lebih bersifat apolitik, mengakomodasi demokrasi, dan lebih toleran dalam memandang praktek pengamalan agama di luar dari gerakan ini. Tauhid tidak dijadikan sebagai pembenaran bagi pendominasi terhadap yang lain, namun sebagai kunci pembentukan

karakter muslim. Aktivitas gerakan keislaman pada tataran mahasiswa PTI di Kota Metro dilihat dari segi kaderisasi, materi-materi yang ditransformasikan,

pola pengajaran, dan ideologi yang dianut mengarahkan gerakan ini sebagai bagian dari gerakan *tarbiyah* dalam tipologi keberagamaan transnasional.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid (Ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*. Terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme: Bahasa dan Harapan Bagi Islam*. Terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan, 1993.
- Aminullah Yunus. *Memahami Kebangkitan Gerakan Islam Kampus*, www.suaramerdeka.com/harian/0410/08/opi4.htm.
- Arifin, Syamsul. "Fundamentalisme Agama: Perspektif Sosiologis". *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. VI, Nomor 21, 2007.
- Assyaukanie, A. Luthfi *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*. <http://media.isnet.org>.
- Ayubi, Nazih. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London: Routledge, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Boullata, Issa J. *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- Fealy, Greag. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Gellner, Ernest. *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Haedar Nashir. *Manifestasi Gerakan Tarbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Kamil, Syukron. "Fenomena Gerakan Penegakan Syariat Islam: Studi Atas Majelis Mujahidin Indonesia". *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Edisi 1, Tahun ke-3, 2005.

- Kurzman, Charles. "Liberal Islam: Prospects and Challenges". dalam *Middle East Review of International Affairs*. Vol. 3, No. 3 1999.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*. terj. Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Lawrence, Bruce B. *Defenders of God: The Fundamentalist Revolt Against the Modern Age*. London: I.B. Tauris, 1995.
- Martin, Richard C., Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja. *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*. Oxford, England: Oneworld Publications, 1997.
- Mashad, Dhurorudin. *Usroh dan Kebangkitan Islam Ala Kampus*, katalog.pdii.lipi.go.id/index.php/searchkatalog/.../267/267.pdf.
- Moussali, Ahmad S. *Moderate and Radical Islamic Fundamentalism: The Quest for Modernity, Legitimacy, and the Islamic State*. ttp.: tnp, 1999.
- (ed.). *Islamic Fundamentalism: Myths and Realities*. Reading: Itacha Press, 1998.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia*. makalah disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Keterampilan Peneliti Keagamaan, Balitbangdiklat, 2008.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Nashr, Seyyed Hossein. *Traditional Muslim in the Modern World*. Kualalumpur: Foundation for Traditional Studies, 1988.
- Nurcholish Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , "Tradisi Syarah dan Hasiyah dalam Fiqh dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam". dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Budhy Munawar-Rachman (ed). Paramadina: Jakarta, 1994.
- Watt, W. Montgomery. *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*. Terj. Sukoyo et. al. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Wood, James L. dan Maurice Jackson. *Social Movement: Development, Participation, and Dynamics*. California: Wodsworth Publishing Company Belmont, 1982.